

## KAJIAN TEOLOGI DAN SASTRA AMSAL 1:7 : MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA KRISTEN YANG TAKUT AKAN TUHAN

**Tasya Patrica**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
Correspondensi author email: [tasyapatrica@gmail.com](mailto:tasyapatrica@gmail.com)

**Abigael Stevani Putri**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[abigaelstevanip@gmail.com](mailto:abigaelstevanip@gmail.com)

**Milka**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[milkailka2006@gmail.com](mailto:milkailka2006@gmail.com)

### **Abstract**

*Proverbs 1:7 is one of the key verses in the Book of Proverbs that asserts, "the fear of the Lord is the beginning of knowledge." This verse has deep theological and literary significance, as well as relevance in shaping the character of young Christian generations amid the challenges of the modern era. This study aims to examine Proverbs 1:7 from a theological and literary perspective, and to apply its meaning in the context of shaping the character of young Christian generations. The method used is qualitative research with a literature study approach to the Bible and several theological sources. The research results show that the concept of "the fear of the Lord" is not merely fear, but an attitude of respect, submission, and living in obedience to God. Literarily, Proverbs 1:7 is part of wisdom literature that uses parallelisms to emphasize the contrast between wisdom and foolishness. In the context of character formation, the value of the fear of the Lord is the foundation for the development of integrity, discipline, and morality in young Christian generations.*

**Keywords:** Proverbs 1:7, theology, wisdom literature, character, Christian youth

### **Abstrak**

Amsal 1:7 merupakan salah satu ayat kunci dalam Kitab Amsal yang menegaskan bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Ayat ini memiliki makna teologis dan sastra yang mendalam serta relevan dalam pembentukan karakter generasi muda Kristen di tengah tantangan zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Amsal 1:7 dari perspektif teologi dan sastra, serta mengaplikasikan maknanya dalam konteks pembentukan karakter generasi muda Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap Alkitab dan beberapa sumber teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "takut akan Tuhan" bukan sekadar rasa takut, melainkan sikap hormat, tunduk, dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. Secara sastra, Amsal 1:7 merupakan bagian dari sastra hikmat yang menggunakan gaya paralelisme untuk menekankan kontras antara hikmat dan

kebodohan. Dalam konteks pembentukan karakter, nilai takut akan Tuhan menjadi dasar bagi pengembangan integritas, disiplin, dan moralitas generasi muda Kristen.

**Kata Kunci** : Amsal 1:7, teologi, sastra hikmat, karakter, generasi muda Kristen

## **PENDAHULUAN**

Generasi muda sering kali digambarkan sebagai tunas bangsa atau masa depan Gereja. Istilah ini bukan sekadar pemanis kata, melainkan mencerminkan kenyataan bahwa tongkat estafet kepemimpinan dan nilai-nilai moral akan segera berpindah ke tangan mereka oleh karena itu Generasi muda harus diperlengkapi, dibimbing untuk melaksanakan tanggung jawab yang lebih besar nantinya.<sup>1</sup>Kita semua merindukan munculnya sebuah generasi yang memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik daripada generasi sebelumnya, generasi yang jujur, punya integritas, memiliki rasa empati, dan yang paling penting, hidupnya selaras dengan kehendak Tuhan. Namun, di balik harapan besar itu, ada realitas yang cukup menantang. Membentuk karakter yang kuat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karakter tidak bisa terbentuk secara instan; ia memerlukan proses panjang yang melibatkan pendidikan, keteladanan, dan yang terutama adalah akar yang kuat di dalam firman Tuhan.

Kita saat ini hidup di sebuah era yang unik, yang sering disebut sebagai era digital atau era globalisasi. Kemajuan teknologi yang sangat pesat telah mengubah cara kita bekerja, berkomunikasi, bahkan cara kita memandang nilai-nilai kehidupan. Di satu sisi, teknologi adalah berkat. Anak muda sekarang bisa mengakses Alkitab dalam bentuk aplikasi, mendengarkan khotbah dari mana saja, dan belajar ilmu pengetahuan dari seluruh penjuru dunia melalui ponsel mereka. Namun, kemudahan ini datang dengan "pedang bermata dua." Arus informasi yang tidak terbatas sering kali membawa pengaruh yang kurang baik bagi mental dan spiritual generasi muda. Mereka terpapar pada gaya hidup yang sangat menekankan pada penampilan luar, kesuksesan materi secara instan, dan kebebasan tanpa batas. Banyak anak muda yang akhirnya merasa rendah diri atau merasa tidak cukup sukses hanya karena membandingkan hidupnya dengan apa yang mereka lihat di media sosial. Hal ini memicu krisis identitas yang mendalam; mereka tahu banyak hal tentang dunia, tetapi sering kali lupa tentang siapa diri mereka yang sebenarnya di hadapan Tuhan. Akibatnya, nilai-nilai spiritual yang dulu diajarkan di rumah atau sekolah minggu mulai luntur dan tergantikan oleh standar-standar dunia yang sering kali bertentangan dengan kasih dan kebenaran.

Di tengah kebingungan dan derasnya arus perubahan tersebut, Alkitab menawarkan sebuah solusi yang abadi. Kitab Amsal, khususnya pada pasal 1 ayat 7, memberikan sebuah prinsip dasar yang sangat kuat: "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Kalimat ini sebenarnya adalah kunci utama bagi siapa pun

---

<sup>1</sup> Kornelius Sabat, "*Jangan membunuh generasi*", (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2015), hlm. 2-3

yang ingin memiliki kehidupan yang berkualitas. Sering kali, sistem pendidikan dunia lebih fokus pada bagaimana membuat seseorang menjadi pintar secara intelektual—bagaimana mendapat nilai bagus, lulus cepat, dan mendapat pekerjaan bergaji tinggi. Namun, Tuhan mengingatkan kita bahwa kepintaran saja tidaklah cukup.

"Takut akan Tuhan" bukanlah rasa takut yang membuat kita ingin lari menjauh dari Tuhan, seperti kita takut kepada seseorang yang jahat. Sebaliknya, rasa takut ini adalah perasaan kagum yang sangat dalam, rasa hormat yang tulus, dan kesadaran bahwa Tuhan selalu ada bersama kita.<sup>2</sup> Bayangkan seorang anak muda yang memiliki rasa hormat ini; dia akan berusaha menjaga hidupnya bukan karena dia diawasi oleh orang tua atau guru, melainkan karena dia sadar bahwa setiap langkah hidupnya adalah persembahan bagi Tuhan. Inilah yang menjadi fondasi karakter yang tidak akan goyah oleh badai zaman. Pengetahuan yang dimulai dari rasa takut akan Tuhan akan menghasilkan kebijaksanaan, bukan sekadar kecerdasan.

Membentuk generasi yang takut akan Tuhan bukanlah tugas satu pihak saja. Gereja, orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendampingan yang efektif bagi generasi muda. Pendampingan yang tidak hanya bersifat searah, tetapi yang mau mendengarkan keluh kesah dan tantangan yang dihadapi anak muda saat ini. Kita harus mampu menjelaskan mengapa Amsal 1:7 masih sangat relevan digunakan untuk menyaring pengaruh media sosial atau dalam memilih pergaulan. Ketika prinsip "takut akan Tuhan" ini berhasil ditanamkan, maka kita akan melihat perubahan karakter yang nyata—dari yang tadinya egois menjadi peduli, dari yang tadinya mudah menyerah menjadi teguh, dan dari yang tadinya kehilangan arah menjadi penuh tujuan hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Alkitab serta literatur yang berkaitan dengan teologi dan pendidikan karakter. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Alkitab sebagai firman Tuhan, sedangkan sumber pendukung berupa buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta tulisan akademik yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan teologis, sastra, dan aplikatif. Pendekatan teologis digunakan untuk memahami makna spiritual dan doktrinal dari Amsal 1:7, sedangkan pendekatan sastra digunakan untuk menganalisis struktur bahasa, gaya penulisan, dan bentuk paralelisme dalam ayat tersebut. Sementara itu, pendekatan aplikatif digunakan untuk menghubungkan makna ayat dengan konteks kehidupan Kristen terlebih generasi muda Kristen masa kini.

---

<sup>2</sup> Risnawaty Sinulingga, "*Tafsiran Alkitab : Amsal 1-9*" (Jakarta : Gunung Mulia, 2007) hlm. 389

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Teologis “Takut akan Tuhan” dalam Amsal 1:7

Amsal 1:7 menyatakan bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan,” sebuah pernyataan yang secara teologis menegaskan bahwa seluruh fondasi hikmat dalam Kitab Amsal berakar pada relasi yang benar antara manusia dan Allah. Istilah “takut” dalam teks Ibrani menggunakan kata *yir’ah*, yang tidak sekadar menunjuk pada rasa takut dalam arti emosional, melainkan mengandung makna yang lebih dalam, yaitu sikap hormat, kekaguman, ketundukan, serta kesadaran akan kekudusan dan kedaulatan Tuhan.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, takut akan Tuhan bukanlah ketakutan yang menjauhkan manusia dari Allah, tetapi justru menjadi dasar yang mendorong manusia untuk hidup dalam ketaatan dan relasi yang intim dengan-Nya. Dengan demikian, konsep ini menunjukkan bahwa pengetahuan sejati dalam perspektif Alkitab tidak bersifat netral atau semata-mata intelektual, melainkan memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat. Pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh ketika manusia mengakui keterbatasannya dan menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Sebaliknya, penolakan terhadap takut akan Tuhan mengakibatkan distorsi dalam memahami kebenaran, sehingga manusia cenderung hidup berdasarkan kehendaknya sendiri tanpa mempertimbangkan standar ilahi. Oleh karena itu, Amsal 1:7 tidak hanya memberikan definisi tentang pengetahuan, tetapi juga menetapkan prasyarat fundamental untuk memperolehnya, yaitu sikap hati yang tunduk kepada Tuhan.

Amsal 1:7 memiliki fungsi hermeneutis yang sangat penting dalam memahami keseluruhan isi Kitab Amsal, karena ayat ini berperan sebagai kunci interpretatif yang menetapkan kerangka teologis bagi semua ajaran yang terdapat di dalamnya.<sup>4</sup> Dengan menegaskan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, ayat ini menunjukkan bahwa seluruh nasihat, peringatan, dan ajaran hikmat dalam Kitab Amsal harus dipahami dalam terang relasi manusia dengan Tuhan. Tanpa dasar ini, ajaran-ajaran moral dalam Amsal dapat dengan mudah direduksi menjadi sekadar prinsip etika umum yang kehilangan dimensi spiritualnya. Namun, ketika ditafsirkan dalam kerangka takut akan Tuhan, setiap ajaran dalam Amsal memperoleh makna yang lebih dalam dan transformatif, karena tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membentuk hati dan karakter manusia. Dengan demikian, Amsal 1:7 berfungsi sebagai fondasi normatif yang menentukan arah interpretasi seluruh kitab, sekaligus sebagai titik awal bagi pembaca untuk memahami bahwa hikmat sejati tidak dapat dipisahkan dari hubungan yang benar dengan Allah.

---

<sup>3</sup> Peter Wongso, *Teologi Biblika Perjanjian Lama: Kitab Hikmat (Amsal)*, (Malang: SAAT, 1998), hlm 45

<sup>4</sup> Richard L. Pratt, Jr., *1a Memberikan Kita Kisah-Nya* (Surabaya: Momentum, 2005), hlm. 204.

## Hikmat dan Kebodohan dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama

Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, hikmat tidak dipahami sebagai sekadar kecerdasan intelektual atau kemampuan berpikir rasional, melainkan sebagai kemampuan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.<sup>5</sup> Amsal 1:7 dengan tegas mengontraskan antara orang yang memiliki takut akan Tuhan dengan orang bodoh yang menghina hikmat dan didikan. Istilah “bodoh” dalam konteks ini tidak merujuk pada keterbatasan intelektual, tetapi pada sikap moral dan spiritual yang menolak otoritas Allah serta menolak untuk dididik dalam kebenaran.<sup>6</sup> Dengan demikian, kebodohan dalam Alkitab bersifat etis dan relasional, bukan sekadar kognitif. Orang yang bijaksana adalah mereka yang bersedia menerima didikan, membuka diri terhadap koreksi, serta hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, sedangkan orang bodoh adalah mereka yang menolak hikmat karena kesombongan hati. Perspektif ini menunjukkan bahwa hikmat sejati berkaitan erat dengan transformasi karakter, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, Amsal 1:7 mengajarkan bahwa proses memperoleh hikmat tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral dan spiritual seseorang, karena hikmat yang sejati selalu menghasilkan kehidupan yang benar dan berkenan kepada Tuhan.

## Analisis Sastra

Dari sudut pandang sastra, Amsal 1:7 merupakan contoh yang sangat jelas dari penggunaan paralelisme antitesis dalam tradisi sastra hikmat Ibrani, di mana dua pernyataan yang berlawanan ditempatkan berdampingan untuk menegaskan pesan yang ingin disampaikan.<sup>7</sup> Bagian pertama ayat ini menyatakan suatu kebenaran positif bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, sementara bagian kedua menyajikan kontras dengan menyatakan bahwa orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Struktur ini tidak hanya berfungsi sebagai keindahan retorik, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang kuat, karena membantu pembaca memahami perbedaan antara dua pilihan hidup yang saling bertentangan.<sup>8</sup> Dengan menghadirkan kontras yang tajam, teks ini mendorong pembaca untuk melakukan refleksi diri dan menentukan sikap terhadap hikmat. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan dalam Kitab Amsal bersifat aforistik, yaitu singkat namun padat makna, sehingga mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Bentuk sastra seperti ini sangat efektif dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda, karena memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan tertanam secara mendalam dalam ingatan dan kesadaran pembaca. Oleh karena itu, penggunaan paralelisme

---

<sup>5</sup> Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 338.

<sup>6</sup> Derek Kidner, *Amsal* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), hlm. 63.

<sup>7</sup> W.S. Lasor, D.A. Hubbard, & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Keagamaan dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 98.

<sup>8</sup> Leland Ryken, *Alkitab sebagai Karya Sastra* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 156.

<sup>9</sup> Herlianto Sutanto, *Perjanjian Lama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 82.

antitesis dalam Amsal 1:7 tidak hanya memperkuat pesan teologis, tetapi juga menunjukkan kecanggihan sastra dalam menyampaikan ajaran hikmat.

### **Implikasi Praktis dalam Kehidupan Kristen**

Konsep takut akan Tuhan dalam Amsal 1:7 memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan Kristen sehari-hari, karena sikap ini menjadi dasar bagi setiap keputusan, tindakan, dan pola hidup orang percaya. Takut akan Tuhan tercermin dalam ketaatan terhadap firman-Nya, penghormatan terhadap nilai-nilai ilahi, serta komitmen untuk hidup dalam kebenaran di tengah berbagai tantangan kehidupan. Sikap ini juga membentuk karakter yang kuat, yang ditandai dengan integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerendahan hati. Seseorang yang hidup dalam takut akan Tuhan akan berusaha untuk menjauhi dosa, bukan karena takut akan hukuman semata, tetapi karena kesadaran akan hubungan yang kudus dengan Tuhan. Dalam konteks ini, takut akan Tuhan menjadi motivasi internal yang mendorong perubahan hidup yang autentik dan berkelanjutan. Selain itu, sikap ini juga membantu individu untuk membuat keputusan yang bijaksana, karena setiap pilihan dipertimbangkan berdasarkan kehendak Tuhan, bukan semata-mata keinginan pribadi. Dengan demikian, takut akan Tuhan bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip hidup yang praktis dan relevan dalam setiap aspek kehidupan.

Pembentukan karakter yang didasarkan pada takut akan Tuhan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan, terutama keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen.<sup>10</sup> Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, di mana orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai iman melalui pengajaran firman Tuhan, doa bersama, serta keteladanan hidup sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga teladan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menanamkan takut akan Tuhan. Selain keluarga, gereja juga memiliki peran strategis dalam membina generasi muda melalui pengajaran firman, kegiatan rohani, serta pembinaan karakter yang berkelanjutan. Gereja menjadi komunitas iman yang mendukung pertumbuhan spiritual dan membantu generasi muda menemukan identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan. Di sisi lain, lembaga pendidikan Kristen turut berkontribusi melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibentuk secara moral dan spiritual. Sinergi antara ketiga lingkungan ini sangat penting untuk menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat dan hidup dalam takut akan Tuhan.

---

<sup>10</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana untuk Kehidupan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 71.

## **Relevansi bagi Generasi Muda di Era Modern**

Dalam konteks era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, serta perubahan nilai-nilai sosial, generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam pembentukan identitas dan karakter mereka. Pengaruh media sosial, budaya populer, serta tekanan lingkungan sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, sehingga tanpa dasar iman yang kuat, generasi muda mudah terombang-ambing dalam menentukan arah hidup. Dalam situasi ini, Amsal 1:7 menjadi sangat relevan sebagai dasar moral dan spiritual yang kokoh, karena mengajarkan bahwa hikmat sejati hanya dapat diperoleh melalui takut akan Tuhan. Generasi muda yang memiliki takut akan Tuhan akan mampu menilai berbagai informasi secara kritis, membedakan antara yang benar dan salah, serta mengambil keputusan yang bijaksana. Selain itu, nilai ini juga membantu mereka untuk mempertahankan integritas di tengah tekanan sosial, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus yang negatif. Dengan demikian, takut akan Tuhan menjadi fondasi yang penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Amsal 1:7 tidak hanya memiliki implikasi pada tingkat individu, tetapi juga pada kehidupan sosial secara luas, karena karakter individu yang dibentuk oleh takut akan Tuhan akan berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat. Individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab akan mampu memberikan kontribusi positif dalam lingkungan sosialnya, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat secara umum. Mereka tidak hanya hidup untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, nilai takut akan Tuhan berperan dalam menciptakan masyarakat yang bermoral, adil, dan berintegritas.<sup>11</sup> Dalam konteks yang lebih luas, penerapan nilai ini dapat menjadi solusi terhadap berbagai krisis moral yang terjadi di masyarakat, seperti korupsi, ketidakadilan, dan degradasi moral. Oleh karena itu, Amsal 1:7 tidak hanya relevan sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai prinsip etis yang dapat membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Amsal 1:7 merupakan fondasi utama atau "pintu gerbang" teologis yang menentukan arah seluruh Kitab Amsal. Pernyataan bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan" menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak pernah bersifat netral atau hanya sekadar pengumpulan informasi intelektual. Secara teologis, konsep "takut akan Tuhan" (yir'ah) merujuk pada sikap hormat yang mendalam, ketundukan yang tulus, serta pengakuan penuh

---

<sup>11</sup> W. Gulo, *Berhikmat dalam Pendidikan* (Salatiga: Satya Wacana, 2005), hlm. 124.

akan kekudusan dan kedaulatan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pengetahuan yang benar dalam perspektif Alkitab selalu memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat; artinya, seseorang baru dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang sejati apabila ia menempatkan Tuhan sebagai pusat dari seluruh pencarian kebenarannya. Hikmat dipahami bukan sebagai kecerdasan rasional semata, melainkan sebagai kemampuan praktis dan etis untuk hidup sesuai dengan jalan Tuhan. Sebaliknya, kebodohan tidak didefinisikan sebagai kekurangan kapasitas berpikir, melainkan sebagai sikap keras kepala yang menolak otoritas Tuhan dan meremehkan didikan moral. Dari sisi analisis sastra, penggunaan gaya bahasa perbandingan (paralelisme antitesis) dalam ayat ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat efektif. Dengan menyandingkan janji berkat bagi yang berhikmat dan peringatan keras bagi yang bodoh, teks ini mendorong pembaca untuk melakukan refleksi diri dan mengambil keputusan hidup yang bijaksana. Kalimatnya yang singkat namun padat makna memungkinkan nilai-nilai ini tertanam secara mendalam dalam ingatan, sehingga mudah diterapkan dalam pembentukan karakter sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter bukanlah sebuah proses instan, melainkan hasil dari sinergi yang harmonis antara tiga lingkungan pendidikan utama: keluarga sebagai peletak dasar iman melalui keteladanan orang tua, gereja sebagai komunitas pembinaan spiritual yang berkelanjutan, serta lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Alkitab. Di tengah tantangan era modern yang penuh dengan arus informasi cepat dan pergeseran nilai sosial, takut akan Tuhan menjadi jangkar moral yang sangat relevan bagi generasi muda. Dampak dari penerapan nilai takut akan Tuhan tidak hanya berhenti pada tingkat individu, tetapi juga meluas hingga ke tatanan kehidupan sosial masyarakat. Individu yang memiliki karakter yang kuat dan takut akan Tuhan akan mampu memberikan kontribusi positif dalam lingkungan pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat luas. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai keadilan dan kejujuran. Peneliti menyadari bahwa studi ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam kedalaman penafsiran mengenai Amsal 1:7. Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat eksploratif awal dan membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih komprehensif, terutama dalam aspek eksegesis teologis yang lebih mendalam."

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sabat, Kornelius. *"Jangan membunuh generasi"*, Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2015
- Sinulingga, Risnawaty. *"Tafsiran Alkitab : Amsal 1-9"* Jakarta : Gunung Mulia, 2007
- Wongso, Peter. *Teologi Biblika Perjanjian Lama: Kitab Hikmat (Amsal)* Malang: SAAT, 1998
- Pratt, Richard L., Jr. *la Memberikan Kita Kisah-Nya* Surabaya: Momentum, 2005
- Hill, Andrew E., & Walton, John H. *Survei Perjanjian Lama* Malang: Gandum Mas, 2004
- Kidner, Derek. *Amsal* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017

- Lasor, W.S., Hubbard, D.A., & Bush, F.W.W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Keagamaan dan Nubuat* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Ryken, Leland. *Alkitab sebagai Karya Sastra* Surabaya: Momentum, 2011
- Sutanto, Herlianto. *Perjanjian Lama: Sebuah Pengantar* Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Kehidupan Keluarga* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- W. Gulo, *Berhikmat dalam Pendidikan* Salatiga: Satya Wacana, 2005